

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan sel kanker abnormal yang menyerang organ payudara (Sukmawati & Supradewi, 2020). Penyebab kanker payudara sampai saat ini belum diketahui secara pasti, namun bersifat multifaktorial. Beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya kanker payudara antara lain kelemahan genetik pada sel tubuh, iritasi, dan inflamasi kronis yang berkembang menjadi kanker. Para perempuan di Indonesia banyak yang sudah mengalami kanker payudara (Airlangga, 2019).

Kanker payudara adalah jenis kanker yang paling umum di Asia, menurut data Global Cancer Observatory sekitar 2,1 juta (11,6%) kasus baru kanker payudara dan 626.679 (6,6%) kematian di seluruh dunia (Nabilah et al., 2022). Berdasarkan data rekam medis dari Rumah Sakit Lavalette, kanker payudara adalah salah satu dari penyakit yang paling sering terjadi di ruang rawat inap. Jumlah pasien kanker payudara yang terdiagnosa selama bulan Agustus sampai Desember 2023 sebanyak 154 orang. Peningkatan kejadian kanker payudara menimbulkan berbagai dampak antara lain nyeri terus menerus, nafsu makan berkurang, serta penurunan berat badan sehingga memerlukan penanganan yang tepat. (Wahyuningsih, 2020).

Penatalaksanaan kanker payudara terbagi menjadi dua jenis konservatif (tanpa pembedahan) dan pembedahan atau operasi yang disebut dengan mastektomi. Mastektomi adalah tindakan operasi pengangkatan seluruh jaringan payudara dan areola untuk menghilangkan sel kanker. Selain itu, mastektomi juga dapat dilakukan pada salah satu atau kedua payudara. Terdapat beberapa jenis mastektomi, tergantung pada usia, kondisi kesehatan, ukuran tumor payudara, dan penyebaran sel kanker. Indikasi dilakukan tindakan mastektomi yaitu pasien dengan kanker payudara stadium II dan III (Aprilio, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan Dewi dan Hendra (2017) menyatakan mastektomi memiliki taraf kesembuhan 85% hingga 87%. Menurut data rekam medis Rumah Sakit Lavalette pada bulan Agustus sampai bulan Desember tahun 2023 terdapat 80 pasien yang melakukan tindakan mastektomi. Tindakan mastektomi yang dijalani oleh pasien dapat menimbulkan dampak secara fisik dan psikologis pada pasien. (Mulqiyah, 2019).

Dampak fisik yang mungkin terjadi pada pasien kanker payudara setelah menjalani tindakan operasi mastektomi antara lain mengangkat seluruh payudara dan otot dada yang dapat menyebabkan jaringan parut pada area dada, lymphedema (edema pada lengan), penurunan kekuatan otot lengan, serta terbatasnya pergerakan pada area sendi bahu. Pasien kanker payudara dapat merasakan dampak psikologis yang beragam, seperti ketidakberdayaan, kecemasan, merasa malu karena menganggap dirinya tidak sempurna lagi sebagai seorang perempuan, penolakan, dan merasa tidak percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain. Penyesuaian diri pada pasien juga

membutuhkan waktu lama agar bisa menerima dirinya kembali dengan kondisi yang berbeda (Mulqiyah, 2019).

Penerimaan diri adalah sikap seseorang yang mampu menerima dengan lapang dada atas apa yang terjadi pada dirinya, namun masih memiliki kemauan untuk mengubahnya. Penerimaan diri yang baik dimulai dengan adanya kemauan untuk sembuh dan mengobatinya, sebaliknya seseorang yang memiliki penerimaan diri yang buruk akan mengalami rasa khawatir, tertekan, dan harga diri rendah (Sukmawati & Supradewi, 2020). Menurut hasil penelitian di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2018 terhadap 112 pasien kanker payudara post operasi mastektomi menunjukkan bahwa sebanyak 63% wanita setelah pengobatan merasa dirinya berbeda dari orang lain, 12% wanita percaya bahwa orang lain menyadari mereka sedang dalam masa pengobatan, dan 25% dari mereka merasa khawatir (Ma'aruf, 2019). Salah satu cara untuk meningkatkan penerimaan diri adalah dengan memberikan edukasi kesehatan. (Wahyuningsih, 2020).

Edukasi kesehatan adalah suatu upaya yang selalu berubah, dimana seseorang dapat menerima atau menolak pemahaman, sikap, dan tindakan baru yang berkaitan dengan tujuan hidup. Upaya pemberian edukasi kesehatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan individu dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Edukasi kesehatan dapat dilakukan dengan pendekatan komunikasi terapeutik, yaitu suatu proses komunikasi yang dilaksanakan oleh tenaga

kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan, keamanan, kepercayaan, atau kesehatan dan kesejahteraan pasien. (Wahyuningsih, 2020).

Komunikasi terapeutik merupakan proses dimana perawat secara sadar mempengaruhi klien atau membantu klien dengan pemahaman yang lebih baik melalui komunikasi verbal atau non verbal. Konsep utama dalam komunikasi terapeutik adalah penerapan strategi khusus yang mendorong pasien untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka yang mewakili penerimaan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Operasi sental RSUD Dr.Saiful Anwar Malang menunjukkan sebagian besar perawat yang disurvei yaitu 46 responden (79,13%), memiliki komunikasi terapeutik yang baik. Komunikasi terapeutik merupakan penyampaian pesan oleh perawat yang tujuannya memberikan pendekatan kepada pasien, untuk membantu pasien mengatasi masalah serta mengurangi beban pikiran, perasaan atau persepsi pasien yang dapat menghambat pengobatan yang dijalani dan mempercepat pemulihan fisik serta psikologis dari pasien (Nelly Ermawatti et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik Terhadap Penerimaan Diri Pasien Post Operasi Mastektomi Di RS Lavalette”. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh edukasi Kesehatan terhadap penerimaan diri pasien post operasi mastektomi.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerimaan diri pasien mastektomi sebelum dilakukan edukasi kesehatan dengan pendekatan komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Lavalette?
2. Bagaimanakah penerimaan diri pasien mastektomi sesudah dilakukan edukasi kesehatan dengan pendekatan komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Lavalette?
3. Bagaimanakah pengaruh edukasi kesehatan dengan pendekatan komunikasi terapeutik terhadap penerimaan diri pasien post operasi mastektomi di Rumah Sakit Lavalette?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan dengan pendekatan komunikasi terapeutik terhadap penerimaan diri pasien post operasi mastektomi di RS Lavalette.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis penerimaan diri pasien post operasi mastektomi sebelum dilakukan edukasi kesehatan dengan pendekatan komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Lavalette.

2. Menganalisis penerimaan diri pasien post operasi mastektomi sesudah dilakukan edukasi kesehatan dengan pendekatan komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Lavalette.
3. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan dengan pendekatan komunikasi terapeutik terhadap penerimaan diri pasien post operasi mastektomi di Rumah Sakit Lavalette.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian terkait teori konsep diri dan edukasi kesehatan dengan pendekatan komunikasi terapeutik dapat meningkatkan penerimaan diri pasien post operasi mastektomi.

1.4.2. Manfaat Praktik

1. Bagi Manajemen Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan terkait edukasi kesehatan dengan pendekatan komunikasi terapeutik sebagai upaya meningkatkan penerimaan dirinya sebagai wanita sehingga dapat mencegah terjadinya penerimaan diri negatif.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada perawat untuk mengoptimalkan perannya kepada pasien dalam meningkatkan

pengetahuan dan penerimaan diri pasien post operasi mastektomi, sehingga semua perawat dapat berkontribusi secara psikologis dalam menjalankan tugasnya.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pasien terkait penerimaan diri khususnya konsep diri, sehingga pasien dapat meningkatkan kemampuan untuk meningkatkan penerimaan dirinya setelah menjalani tindakan mastektomi

1.4.3. Manfaat Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi atau informasi bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih lanjut terkait faktor yang mempengaruhi penerimaan diri salah satunya yaitu dukungan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data pendukung dan pembanding dalam melakukan penelitian lanjutan.